



Edukasi Pencegahan Stunting Anak pada Ibu Hamil di Desa Sijarango I Kec. Pakkat Kab. Humbang Hasundutan

Ernawati Barus^{1*)}, Julia M Siahaan², Yunida Turisna Octavia³, Indah Gowasa⁴

Published online: 20 April 2022

ABSTRACT

Stunting is a condition where a child has a length or height less when compared to his age. Children are said to be in the stunting category if their length or height shows a number below -2 standard deviation (SD). Moreover, if this condition is experienced by a child who is still under the age of 2 years. This health problem is the result of various factors that occurred in the past. These factors include poor nutritional intake, multiple infectious diseases, premature births, and low birth weight (LBW). The condition of not being adequate in the child's nutritional intake usually does not only occur after he is born, but begins when he is still in the womb. A case study proves that about 20% of stunting events already occur when the baby is still in the womb. This is due to the mother's intake during pregnancy which is less nutritious and quality so that the nutrients received by the fetus tend to be few. Finally, growth in the womb begins to be inhibited and continues after birth. The purpose of this activity is to conduct counseling related to education on child stunting prevention in pregnant women. The method of implementing this activity is counseling related to education on child stunting prevention in pregnant women, the partner in this service activity is Desa Sijarango I. Conclusions from the service activities obtained better knowledge of pregnant women related to stunting prevention in children. It is hoped that after this counseling and education, the incidence of stunting in children can decrease.

Keywords: Education, Stunting, Children, Pregnant Women

Abstrak. Stunting merupakan kondisi dimana seorang anak memiliki panjang atau tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan umurnya. Anak dikatakan masuk kategori stunting jika panjang atau tinggi badannya menunjukkan angka di bawah -2 standar deviasi (SD). Terlebih lagi, jika kondisi ini dialami anak yang masih di bawah usia 2 tahun. Masalah kesehatan ini merupakan akibat dari berbagai faktor yang terjadi pada masa lalu. Berbagai faktor tersebut antara lain asupan gizi yang buruk, berkali-kali terserang penyakit infeksi, bayi lahir prematur, serta berat badan lahir rendah (BBLR). Kondisi tidak tercukupinya asupan gizi anak ini biasanya tidak hanya terjadi setelah ia lahir saja, melainkan dimulai sejak ia masih di dalam kandungan. Sebuah studi kasus membuktikan bahwa sekitar 20% kejadian stunting sudah terjadi saat bayi masih berada di dalam kandungan. Hal ini disebabkan oleh asupan ibu selama hamil yang kurang bergizi dan berkualitas sehingga nutrisi yang diterima janin cenderung sedikit. Akhirnya, pertumbuhan di dalam kandungan mulai terhambat dan terus berlanjut setelah kelahiran. Tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan penyuluhan terkait edukasi pencegahan stunting anak pada ibu hamil. Metode Pelaksanaan kegiatan ini adalah penyuluhan terkait edukasi pencegahan stunting anak pada ibu hamil, mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Desa Sijarango I. Simpulan dari kegiatan pengabdian didapatkan pengetahuan ibu hamil semakin baik terkait pencegahan stunting pada anak. Diharapkan setelah dilakukan penyuluhan dan edukasi ini angka kejadian stunting pada anak boleh menurun.

Kata kunci: Edukasi, Stunting Anak, Ibu Hamil

¹⁻⁴ Universitas Sari Mutiara Indonesia

*) *corresponding author*

Ernawati Barus

Email: ernawatibarus089@gmail.com

PENDAHULUAN

Keputusan Menteri Kesehatan No. 1995/MENKES/SK/XII/2010 Pendek (stunting) merupakan keadaan status gizi dimana panjang badan atau tinggi badan

menurut umur yang dibawah standar dijadikan parameter. Permasalahan gizi kurang yang dialami dalam waktu lama pada masa pertumbuhan dan perkembangan dari awal kehidupan dapat menunjukkan masalah stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Indonesia sebagai Negara berkembang yang berada di kawasan Asia Tenggara memiliki beban ganda masalah gizi. Permasalahan ini dapat mengancam kesehatan anak dan remaja yang hidup di Indonesia. Beban ganda yang dihadapi Indonesia berupa permasalahan kurang gizi yaitu stunting dan kurus serta kelebihan gizi yaitu obesitas. Permasalahan ini perlu dibenahi sebab akan berbahaya bagi kemajuan Indonesia (WHO, 2018). Prevalensi balita stunting dari Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2015 yaitu 29%, 2016 sebanyak 27,5% dan Tahun 2017 sebesar 29,6% (Ditjen Kesmas, 2018).

Prevalensi stunting di Indonesia belum mengalami banyak perubahan. Prevalensi balita stunting Tahun 2007 dari data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia sebanyak 36,8%. Prevalensi balita stunting pada 2010 sebesar 35,6%. Sebesar 37,2% atau 8,4 juta anak Indonesia mengalami stunting pada 2013. Tahun 2016 sebesar 33,6% balita stunting. Tahun 2018 sebesar 30,8% balita stunting dengan prevalensi tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur dengan 42,6% dan DKI Jakarta dengan prevalensi terendah sebesar 17,7%. Sumatera Utara memiliki prevalensi balita stunting sebesar 32,39%. Prevalensi dari stunting pada balita di Indonesia sebesar 29,9%, sedangkan balita stunting di Provinsi Sumatera Utara sebesar 32,14% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Prevalensi balita stunting di Sumatera Utara yang didapat dari hasil PSG Tahun 2017 adalah 28,5 %, sedangkan Tahun 2016 hanya sebesar 24,4% balita stunting. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil PSG 2017 menampilkan data 22 Kabupaten/kota di Sumatera Utara yang memiliki prevalensi balita stunting diatas angka prevalensi Provinsi Sumatera Utara (28,5%). Urutan 3 (tiga) tertinggi prevalensi balita stunting berdasarkan Kabupaten/kota Nias Barat (45,7%), Nias Utara (41,6%), Nias (41,6%), sedangkan Kabupaten/kota yang memiliki prevalensi balita stunting terendah ialah yaitu Kota Medan hanya sebesar (8,4%). Kabupaten Langkat memiliki 26,2 % balita stunting walaupun prevalensi balita stunting di Kabupaten Langkat tidak berada diatas angka prevalensi Provinsi Sumatera Utara angka tersebut bisa saja meningkat dari tahun ke tahun jika tidak dilakukan pencegahan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Pemerintah menetapkan 1.000 desa yang menjadi prioritas intervensi stunting yang berada di 100 Kabupaten/Kota dan 34 provinsi. Desa Pematang Serai masuk kedalam wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin merupakan lokus stunting di daerah kabupaten Langkat. Adanya prioritas lokus stunting yang dilakukan pemerintah merupakan salah satu bentuk upaya guna mempercepat penurunan angka stunting di Indonesia. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Aspek yang mempengaruhi status gizi seseorang yaitu dapat dari konsumsi makanan yang diperoleh, pendidikan serta pengetahuan seseorang mengenai pentingnya memenuhi asupan gizi tubuh, sosial ekonomi keluarga juga sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan asupan gizi seseorang, karakteristik seseorang seperti jenis kelamin laki-laki pada umumnya lebih diutamakan dalam pemenuhan asupan makanan, faktor lingkungan juga memberikan peran yang besar sebab lingkungan yang buruk dapat memicu terjadi penyakit infeksi yang akan mempengaruhi kesehatan seseorang (Fikawati & Syafiq, 2014).

Faktor penyebab stunting ini tidak berlangsung begitu saja saat itu juga, melainkan stunting ini merupakan kondisi dari masalah kurang gizi yang terjadi pada masa lampau dimulai dari masa remaja yang sudah mengalami kurang gizi, dilanjutkan pada masa kehamilan kurang asupan, hingga saat melahirkan bayi mengalami kekurangan gizi dan terus berlanjut ke siklus hidup selanjutnya. (Nurjanah, 2018). Berdasarkan Kementerian Kesehatan (2019) menyebutkan bahwa stunting dapat berdampak bagi keluarga dan Negara. Stunting dapat berdampak terhadap kesehatan diantaranya memengaruhi pertumbuhan, perkembangan anak dan mengakibatkan gangguan metabolik. Anak stunting dapat mengalami gangguan perkembangan kognitif dan motorik sehingga mempengaruhi kecerdasan seseorang untuk masa depannya. Gangguan perkembangan kognitif ini bersifat tidak

dapat diperbaiki, artinya kita tidak dapat mengejar kegagalan perkembangan otak anak (Adriani & Wirjatman, 2016).

Stunting tidak hanya sebatas berdampak terhadap kesehatan, permasalahan kesehatan selalu berhubungan dengan kondisi ekonomi. Berdasarkan data dari the Worldbank Tahun 2016 dalam Kementerian Kesehatan (2019) suatu negara berpotensi mengalami kerugian ekonomi akibat dari stunting setiap tahunnya sebesar 2 – 3 % GDP. Apabila Produk Domestik Bruto (PDB) yang diproduksi oleh Indonesia sebesar 13.000 triliun rupiah, maka potensi kerugian yang akan dialami yaitu sekitar 260 – 390 triliun rupiah per tahunnya. Negara akan mengalami penghambatan pertumbuhan ekonomi serta produktivitas pasar kerja yang pada akhirnya dapat menghambat pembangunan dan kesempatan untuk menjadi negara maju. Anak dengan stunting akan berlanjut ke masa dewasa sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kualitas hidup yang dapat memperburuk disparitas yaitu mengurangi 10% dari total penghasilan karena kemampuan kognitif serta kesehatan yang kurang baik. Hal ini akan berdampak terjadinya kemiskinan antar generasi.

Ibu hamil merupakan ujung tombak penentu kejadian stunting pada anak, Kejadian stunting dapat terjadi pada masa kehamilan dikarenakan asupan gizi yang kurang saat hamil, pola makan yang tidak sesuai, serta kualitas makanan yang rendah. Ketika seorang ibu hamil tidak mencukupi asupan gizinya dengan benar maka kemungkinan terjadi stunting pada anak yang dilahirkannya akan besar. Tidak hanya itu Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting pada anak menurut Betty (2019) yaitu jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

Untuk mencegah dampak buruk tersebut maka yang harus dilakukan ibu hamil adalah, upaya intervensi gizi spesifik difokuskan pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan anak 0-23 bulan, karena penanggulangan stunting yang paling efektif dilakukan pada 1.000 HPK (periode emas atau periode kritis/windows of opportunity) (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016). Perlunya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi, yaitu mengonsumsi makanan sehat dan seimbang, vitamin A, dan tablet tambah darah pada ibu hamil, pemberian ASI Eksklusif hingga MPASI yang tepat pada bayi.

Berdasarkan alasan tersebut, maka kami bermaksud untuk melakukan edukasi pencegahan stunting anak pada ibu hamil di Desa Sijarango I Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

MASALAH

Kejadian stunting pada balita merupakan masalah yang dialami hampir di setiap negara. Tren kejadian balita stunting di Dunia Tahun 2000 sebesar 32,6%, sedangkan Tahun 2017 sebesar 22,2% (World Health Organization, 2018). Berdasarkan data dari WHO prevalensi balita stunting di Asia Tenggara yang tertinggi yaitu Timor Leste dengan rata-rata prevalensi sebesar 50,2%, pada urutan kedua yaitu India sebesar 38,4%. Indonesia berada pada urutan ketiga Negara dengan prevalensi tertinggi balita stunting sebesar 36,4% pada Tahun 2005 sampai 2017, sementara Thailand memiliki rata-rata prevalensi terendah balita dengan stunting yaitu hanya sebesar 10,5% di Asia Tenggara (WHO, 2018).

Stunting merupakan suatu kondisi yang terjadi akibat kurangnya asupan gizi yang di dapatkan anak mulai dari janin. Anak dengan stunting memiliki tingkat kecerdasan hanya 11 poin apabila kita bandingkan dengan anak pada umumnya. Potensi terjadinya stunting lebih tinggi pada seribu hari

pertama kehidupan. Penyebab tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin berasal dari masa sebelum ibu hamil dan juga saat hamil. Bayi yang lahir dengan kurang gizi merupakan efek dari ibu yang saat hamil mengalami kurang gizi yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses tumbuh dan kembang anak (Pardede, 2017).

Kualitas sumber daya manusia (SDM) masa depan bergantung pada kualitas hidup yang dijalani pada masa sekarang, kualitas SDM tentu bergantung terhadap kualitas gizi yang di dapat terutama pada masa persiapan sebelum menikah, saat hamil dan juga saat menyusui. Kehidupan pada seribu hari pertama ini sangat penting untuk diperhatikan sebab permasalahan ketertinggalan gizi yang dialami pada waktu ini akan berdampak terhadap masa depan yang akan bersifat persisten dan sukar diperbaiki. Efek dari hal ini tidak hanya akan terlihat pada kondisi fisik melainkan jauh lebih buruk akan berdampak terhadap kemampuan berpikir anak yang kurang, risiko terkena penyakit tidak menular semakin tinggi yang berakibat kualitas hidup yang akan lebih rendah dibandingkan manusia normal lain (Bappenas, 2012).

Gizi kurang yang dialami dari saat menjadi janin akan berlanjut seterusnya, apabila bayi tersebut perempuan maka akan berlanjut ke kehidupan remajanya hingga dewasa mengalami gizi kurang akan berdampak terhadap terjadinya BBLR. Anak dengan BBLR akan berisiko mengalami penyakit kronis seperti jantung koroner dan hemorrhagic stroke. Remaja stunting akan tumbuh menjadi dewasa yang pendek sebab kecepatan tumbuh kembang kognitif serta perilaku terjadi tidak maksimal yang diakibatkan oleh kurang gizi, hal tersebut tidak dapat diperbaiki sepenuhnya (Kusharisupeni, 2014).

Hasil penelitian Arini, Mayasari dan Rustam (2019) menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan motorik anak dapat dipengaruhi oleh derajat stunting. Anak stunting dapat menjalani keterlambatan proses perkembangan kognitif dan juga motorik sehingga anak diketahui cenderung akan lebih tertutup dan lebih sulit untuk bergaul dengan anak seusianya.

Pardede (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak dengan stunting akan berdampak negatif yang berlangsung selama kehidupannya dan sulit untuk diperbaiki hal ini terjadi akibat terjadinya kurang gizi dari awal fase kehidupan anak dan selanjutnya akan berdampak pada seluruh fase kehidupan anak. Stunting tidak hanya berdampak terhadap kekurangan gizi melainkan anak dengan stunting akan mempengaruhi prestasi akademik, pendapatan saat dewasa yang mungkin saja akan menjadi orang dewasa dengan pendidikan yang rendah, lalu berhubungan dengan pendapatan ekonomi rendah sehingga mempengaruhi dalam pemenuhan gizi keluarga dan akan jauh lebih rentan mengalami sakit degeneratif.

Pemerintah Indonesia melakukan upaya guna menurunkan angka prevalensi stunting diantaranya dengan melakukan sosialisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai intervensi bagi ibu untuk mencegah terjadinya stunting pada balita. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan tahap primer, sekunder dan tersier.

Pencegahan primer. Kementerian Kesehatan (2019) dalam Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia telah membuat kerangka intervensi untuk mencegah stunting yaitu dengan melakukan intervensi diantaranya yaitu. Intervensi gizi spesifik ini dibagi menjadi tiga yang dimulai dari masa kehamilan ibu hingga melahirkan. Ibu hamil merupakan sasaran pertama, adapun kegiatan yang dilakukan dalam intervensi ini adalah pemberian makanan tambahan (PMT) untuk mencegah kekurangan energy protein (KEP) dan kekurangan energi krnoik (KEK) pada ibu hamil, mencegah terjadinya kekurangan iodium, mencegah terjadinya kekurangan zat besi dan asam folat memberikan obat cacing untuk mencegah cacingan.

Ibu menyusui dan bayi (0-23 bulan) merupakan sasaran kedua, kegiatan yang dilakukan ialah melakukan dorongan berupa promosi kesehatan untuk memberikan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), guna mendukung pemberian kolostrum, pemberian penyuluhan mengenai menyusui yang benar guna tercapainya pemberian ASI secara eksklusif serta melakukan pemantauan status gizi dengan datang ke posyandu setiap bulannya.

Ibu menyusui dan anak (24-59 bulan) merupakan sasaran ketiga, kegiatan yang dilakukan dalam intervensi ini adalah mengajak ibu agar dapat meneruskan pemberian ASI dan memberikan makanan tambahan pendamping ASI yang berkualitas, memberikan imunisasi lengkap, menyediakan obat cacung, memenuhi kebutuhan zat besi serta melakukan upaya pencegahan terhadap penyakit infeksi dan malaria.

Intervensi gizi sensitive lebih ditujukan kepada masyarakat umum. Adapun kegiatan intervensi yang dilakukan adalah peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi dengan menyediakan akses air bersih yang aman untuk diminum serta akses terhadap sanitasi yang layak. Peningkatan keterjangkauan dan kualitas pelayanan gizi serta kesehatan dengan menyiapkan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan Jaminan Persalinan Universal (Jampersal), bantuan untuk keluarga kurang mampu (PKH) dan pelayanan keluarga berencana (KB).

Peningkatan kesadaran pengasuhan gizi ibu dan anak dengan melakukan pemberian informasi mengenai kesehatan melalui berbagai media, membagikan pendidikan tentang penjagaan kepada orang tua, PAUD, pendidikan tentang gizi masyarakat, pendidikan kespro remaja dan perlindungan terhadap anak dan pemberdayaan perempuan. Peningkatan pangan bergizi melalui program bantuan non tunai (BPNT), melakukan fortifikasi bahan pangan pokok, membuat KRPL.

Pencegahan sekunder. Pencegahan stunting pada tingkatan ini adalah dengan meningkatkan kualitas hidup remaja putri melalui intervensi pendidikan dengan meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah – sekolah, memberikan edukasi terhadap kebutuhan gizi pada remaja, membentuk konselor sebaya guna dapat membahas perkembangan pada remaja.

Intervensi kesehatan merupakan intervensi yang dilakukan selanjutnya yaitu dengan memberikan suplementasi tablet tambah darah pada remaja putri, memberikan obat cacung bagi remaja putri, melakukan promosi kesehatan mengenai gizi serta pengadaan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas.

Pencegahan tersier. Melakukan pencegahan dengan melakukan pemberdayaan orang terdekat. Adapun intervensi yang dapat dilakukan yaitu melalui intervensi sosial dan intervensi kesehatan. Intervensi sosial dengan menggerakkan tokoh masyarakat untuk mempromosikan keluarga berencana serta menyediakan bantuan sosial dari Pemerintah daerah.

Intervensi kesehatan dengan melakukan diskusi penjadwalan untuk kehamilan mengikutsertakan suami dan keluarga, menyediakan pelayanan alat kontrasepsi bagi suami, melakukan konseling ke bidan dengan suami guna menentukan dimana akan melakukan persalinan, konseling pra nikah dan edukasi seks reproduksi bagi remaja.

Berdasarkan hal tersebut untuk ikut mendukung upaya pemerintah dalam rangka menurunkan angka prevalensi stunting di Indonesia maka dosen bersama mahasiswa Universitas Sari Mutiara Indonesia dan bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk Layanan Peduli Masyarakat yaitu penyuluhan dengan memberikan edukasi terkait pencegahan stunting anak pada ibu hamil di Desa Sijarango I Pakkat.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian masyarakat akan dilaksanakan di Puskesmas Desa Sijarango I Pakkat. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari di tanggal 12 Mei 2022.

Tabel Waktu Pelaksanaan Kegiatan

No	Waktu	Susunan Kegiatan	Kegiatan Masyarakat
1	10 Menit	Pembukaan: (keseluruhan yang hadir) <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberi salam ✓ Memperkenalkan diri ✓ Menyampaikan tujuan Pelayanan Kegiatan kesehatan Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menjawab salam ✓ Mendengarkan ✓ Mendengarkan ✓ Menjawab pertanyaan
2	10 Menit	Pelaksanaan (setiap orang/pasien) <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Pendataan pasien • Melakukan Pengukuran suhu. • Pembagian Leaflet 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mendengarkan ✓ Mendengarkan ✓ Melakukan
3	15 Menit	Evaluasi: Membuat laporan Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyampaikan hasil yang akan didapat ✓ Mengucapkan salam 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mendengarkan ✓ mendengarkan ✓ Menjawab salam

Khalayak Sasaran

Sasaran utama yang hadir dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini direncanakan adalah seluruh ibu hamil yang ada di Desa Sijarango I Kecamatan Pakkat.

Metode Pengabdian Masyarakat

Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu dengan memberikan edukasi terkait pencegahan stunting anak pada ibu hamil. Peserta yang merupakan ibu hamil di Desa Sijarango I Pakkat akan diberikan penyuluhan dimana pengetahuan peserta (ibu hamil) terkait pencegahan stunting anak menjadi bertambah dengan melalui berbagai tahapan, antara lain:

1. Tahap Persiapan

Adapun tahapan persiapan yaitu persiapan pre-planning, pembagian kelas dan nama-nama fasilitator yang akan memberikan edukasi kepada masyarakat (ibu hamil), penyiapan materi, alat dan tempat.

2. Tahapan Pelaksanaan

Sebelum fasilitator memberikan edukasi ke masyarakat (ibu hamil) tentang pencegahan stunting anak pada ibu hamil, fasilitator dibekali pengetahuan secara terkait pencegahan stunting anak pada ibu hamil baik melalui materi yang di sajikan di Power Point maupun melalui jurnal-jurnal ilmiah dan menandatangani komitmen sebagai relawan setelah itu fasilitator mendapatkan jadwal untuk memberikan edukasi pada masyarakat yang merupakan ibu hamil di Desa Sijarango I Pakkat. Pelatihan dilaksanakan dalam 1 hari, dibagi dalam 2 sesi (pagi dan siang hari).

Indikator Keberhasilan

a. Struktur

Peserta yang nantinya hadir adalah semua ibu hamil di Desa Sijarango I Pakkat. Setting tempat sudah sesuai dengan rencana yang dibuat dan perlengkapan yang dilakukan untuk pelaksanaan penyuluhan digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan Bahasa yang disampaikan saat pemberian edukasi sudah komunikatif dalam penyampaiannya, sehingga seluruh ibu hamil memahami dan mengerti bahwa pencegahan stunting pada anak itu sangat penting.

b. Proses

Pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini nantinya akan berlangsung selama 1 hari ditanggal 12 Mei 2022 dari pukul 09.00 s/d 16.00 wib sesuai jadwal yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Hasil

Hasil yang diharapkan terkait edukasi pencegahan stunting anak pada ibu hamil, yaitu:

1. Peserta dapat memahami maksud dan tujuan
2. Peserta dapat memahami latar belakang
3. Peserta dapat memahami penjelasan tentang stunting pada anak, faktor-faktor yang menyebabkan stunting hingga pencegahan stunting pada anak.
4. Peserta dapat memahami tentang bahaya yang ada jika pencegahan stunting pada anak tidak dilakukan mulai dari dalam kandungan.

Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan pada awal dan akhir penyampaian materi dan para ibu hamil mampu memahami dan menjelaskan kembali materi terkait pencegahan stunting pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan di Puskesmas Desa Sijarango I Pakkat mendapat sambutan yang baik dari pemerintah desa dimana kegiatan yang telah dilaksanakan memiliki dampak yang positif pada masyarakat terutama pada ibu hamil yang berada di Desa Sijarango I Pakkat, kegiatan ini menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran ibu hamil terkait pentingnya pencegahan stunting anak pada ibu hamil.

Setelah dilakukan penyuluhan kepada 25 ibu hamil memberikan hasil yang positif dan bermanfaat, ibu hamil yang ada di Desa Sijarango I Pakkat menjadi mengerti akan pentingnya pencegahan stunting pada anak sedini mungkin sejak mulai dalam kandungan dan dampak yang ditimbulkan jika ibu menghiraukan pemenuhan gizi pada bayi yang berada di dalam kandungannya. Hasil yang dicapai dengan kegiatan layanan pengabdian masyarakat sangat mendukung dan memberikan ucapan terima kasih kepada pihak Universitas Sari Mutiara Indonesia khususnya program studi D-3 Kebidanan dan D-3 Keperawatan yang telah berkolaborasi dengan BKKBN Humbang Hasundutan. Kepala desa juga mengharapkan bahwa program ini dapat berkelanjutan sampai ke pemeriksaan status gizi anak untuk mengetahui angka kejadian stunting di Desa Sijarango I Pakkat.

Selanjutnya berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan hasil antara lain :

1. Bagi masyarakat khususnya ibu hamil mendapat pengetahuan dan bersedia mengikuti saran-saran yang diberikan oleh fasilitator untuk mencegah terjadinya stunting pada anak.
2. Bagi BKKBN berguna untuk mensurvey terkait pemahaman dan pengetahuan ibu hamil yang ada di desa Percut Sei Tuan terhadap stunting pada anak dan pencegahannya.

Bagi Kepala Desa merupakan langkah awal untuk melanjutkan dan mensukses program pencegahan stunting pada anak.

DOKUMENTASI PELAKSANAAN EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING ANAK PADA IBU HAMIL



PEMBAHASAN

Salah satu bentuk upaya dalam pencegahan stunting, adalah melalui pendidikan yang ditujukan kepada ibu dalam perubahan perilaku peningkatan kesehatan dan gizi keluarga (Kemenkes RI,2018). Usaha kami untuk membantu pemerintah dalam mencegah stunting di Desa Percut Sei Tuan adalah dengan mengadakan kegiatan edukasi pencegahan stunting anak pada ibu hamil yang dilaksanakan pada Kamis, 12 Mei 2022 yang bertempat di Puskesmas Desa Sijarango I Pakkat.

Sasaran kegiatan ini adalah ibu hamil di Desa Sijarango I Pakkat. Kegiatan ini sangat diterima serta didukung secara positif oleh pemerintahan Desa Sijarango I Pakkat dikarenakan selaras dengan program kerja tingkat Desa Sijarango I Pakkat guna mengajak masyarakat untuk menyadari akan pentingnya tumbuh kembang anak dan kesehatan sejak dini. Sosialisasi stunting ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesehatan dengan melakukan pencegahan akan terjadinya stunting khususnya di wilayah desa Sijarango I Pakkat.

Penyuluhan stunting diawali dengan pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia raya, sambutan dari kepala desa Sijarango I Pakkat, serta sambutan dari ketua panitia. Kegiatan inti dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu penyampaian materi dari narasumber tentang stunting dan sesi tanya jawab, kemudian diakhiri dengan penutup.

Terkait dengan sosialisasi stunting beberapa hal yang disampaikan oleh narasumber ialah tentang kesadaran akan pentingnya kesehatan serta pentingnya perkembangan sejak awal kehamilan seorang ibu hingga tumbuh kembang anak untuk mencegah generasi emas supaya tidak terjadinya suatu kondisi atau permasalahan yang disebut dengan stunting. Adapun stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada

umumnya atau seusianya (Kementerian Desa, 2017). Stunting dapat diakibatkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, dan kekurangan stimulasi psikososial.

Secara lebih rinci materi yang disampaikan adalah maksud dari stunting, dampak kurang gizi pada awal kehidupan terhadap kualitas sumber daya manusia, dampak terjadinya stunting, faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, penyebab stunting di Indonesia multi-dimensional, langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencegah stunting, menjelaskan periode emas, 1000 hari pertama kehidupan yang terjadi jika bayi tidak mendapatkan cukup gizi di periode emas, macam bentuk kegiatan gerakan masyarakat hidup sehat, berbagai perbedaan anak pendek dan anak normal, serta fenomena stunting yang terjadi saat ini.

Setelah penyampaian materi oleh narasumber, masuk dalam sesi tanya jawab yang berupa penyampaian pertanyaan oleh peserta penyuluhan stunting. Diantaranya pertanyaan berupa apabila seorang ibu dengan kondisi stunting apakah anaknya juga akan stunting, kemudian seorang anak yang dilahirkan dengan kondisi normal tetapi ibunya setelah melahirkan meninggal lalu bagaimana cara untuk menghindari terjadinya stunting, kemudian yang dimaksud dengan gizi makro dan mikro. Selanjutnya, setelah sesi tanya jawab berakhir masuk ke dalam sesi penutup dari penyuluhan stunting. Pada sesi penutup, penyuluhan di tutup dengan membaca doa dan foto bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan pada Kamis, 12 Mei 2022 yang bertempat di Puskesmas Desa Sijarango I Pakkat dapat disimpulkan bahwa acara berjalan sesuai dengan rencana dan berlangsung lancar. Peserta yang terdiri dari para ibu hamil sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan peserta kepada narasumber.

UCAPAN TERIMA KASIH

- 1) Puskesmas Desa Sijarango I Pakkat yang telah memberikan izin dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan.
- 2) Kepada Kepala Desa Sijarango I Pakkat, yang telah memberikan dukungan tenaga terhadap pelaksanaan kegiatan
- 3) Kepada Universitas Sari Mutiara yang telah memberikan dukungan fasilitas terhadap pelaksanaan kegiatan

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

REFERENCES

- Agustia, A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Tahun 2020. *Skripsi*, 1–146.

- Efendi, S., Sriyanah, N., Cahyani, A. S., Hikma, S., & K, K. (2021). Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Untuk Mencegah Stunting Pada Anak. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 107–111. <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i01.71>
- Mahfuz. (2019). Jurnal Berdaya Mandiri. *Jurnal Budaya Mandiri*, 1(2), 122–132.
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) Di Sumatera. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 177. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.177-180>
- Puspitasari, A., Putra, W. D., & Amir, H. (2021). Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Tamangapa Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 05–08. <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i1.3>